



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Praktik Walimah Sebelum Akad Dalam Tradisi Pernikahan *Ge-wing*

Secara istilah walimah merupakan suatu perayaan pesta yang diadakan dalam kesempatan pernikahan. Dikarenakan pernikahan merupakan momen yang sangat membahagiakan dalam kehidupan seseorang maka dianjurkan untuk mengadakan sebuah pesta perayaan pernikahan dan membagi kebahagiaan itu dengan orang lain, seperti dengan para kerabat dan teman-teman. Walimah juga dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita. Disamping itu, walimah juga memiliki

fungsi lainnya yaitu mengumumkan kepada khalayak ramai tentang pernikahan itu sendiri.

Jika berbicara terkait walimah, ada hal menarik yang terjadi di sebuah daerah di kota Batu, yakni walimah sebelum akad yang terjadi di desa Gunungsari kec. Bumiaji. Walimah disini dilaksanakan sebelum akad nikah, salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah masyarakat yang masih percaya akan tradisi nenek moyang, yakni tradisi dalam pernikahan *ge-wing*.

Terkait dengan pengertian *ge-wing* terdapat beberapa pandangan sebagai mana yang telah peneliti klasifikasi dalam bentuk data emik berikut: Sutaji adalah seorang tokoh adat di Dusun Kapru Desa Gunungsari, biasanya seseorang yang ingin melaksanakan hajatan, Sutaji-lah orang yang akan dimintai menentukan hari dalam perjodohan. Beliau adalah orang yang berkompeten dalam masalah hitungan Jawa, berikut petikan hasil wawancara dengan mbah Sutaji tentang tradisi pernikahan *ge-wing*, Beliau mengatakan:

"tradisi ge-wing niku wonten miturut tiyang jowo kuno utawi jowo dipo, sanes saben wage kaleh pahing mboten angsal, tapi langkung khusus perpaduan dinten selasa wage kaleh sabtu pahing, sakmeniko ingkang estu-estu mboten angsal nikah. Sakjane tradisi niku katah, kados adu cocor, lusan, satrio kepanah lan lintune. Adat niku tumrap tiyang jawi sami kalian hukum. Wontenipun adat saben daerah niku inggih meniko kedah dipun taati".¹

(Tradisi *ge-wing* itu ada menurut orang jawa kuno atau jawa dipo, tidak setiap wage sama pahing itu tidak boleh menikah, akan tetapi lebih khusus perpaduan hari selasa wage dan sabtu pahing.. hal itu yang benar-benar tidak boleh melangsungkan pernikahan. Sebenarnya tradisi itu banyak, ada *Adu cocor, lusan, satrio kepanah* dan yang lainnya. Adat itu

¹Sutaji, *Wawancara* (Gunungsari 16 Maret 2014)

menurut orang Jawa sama seperti hukum. Adanya adat di setiap daerah itu harus ditaati).

Menurut mbah Sutaji tradisi pernikahan *ge-wing* itu sudah ada sejak zaman nenek moyang, tradisi ini menurut beliau sebenarnya tidak semua orang yang berweton wage dan pahing dilarang untuk menikah, akan tetapi lebih kepada hari Selasa wage dan Sabtu pahing. Menurut orang Jawa adat itu kedudukannya sama seperti hukum, adanya adat di setiap daerah itu harus ditaati.

Ibu Umi Muawanah adalah warga desa Gunungsari, beliau seorang ibu rumah tangga. Beliau mengatakan:

“Pernikahan ge-wing adalah sebuah pernikahan yang dilaksanakan oleh mempelai yang mempunyai weton wage dan pahing. Adapun hal itu bisa disebut pernikahan ge-wing adalah ketika si mempelai laki-laki yang berweton wage dan mempelai perempuan yang berweton pahing. Kalau sebaliknya itu tidak bisa disebut ge-wing.”²

Menurut ibu Umi Muawanah pernikahan yang disebut *ge-wing* itu ketika si mempelai laki-laki berweton wage, dan si perempuan berweton pahing. Kalau sebaliknya, menurut ibu Umi Muawanah itu tidak bisa disebut *ge-wing*.

Berdasarkan cerita yang lain tentang pernikahan *ge-wing* seperti yang disampaikan oleh bapak Sali, beliau mengatakan:

“Sebutan ge-wing iku akeh mas, enek sing gehing, geyeng, geyem. Ge-wing niku menurut pemahaman kulo gih tiyang nikah ingkang wetonipun wage kaleh pahing. Rumiye wonten tiyang mriki ingkang nikah ge-wing, nikah kinten-kinten 2 tahun. Inkang jaler sakniki sampun sedo ketabrak mobil, kentun sing estri. Tiyang sepah rumiye damel rumus itungan neptu menawi bade ngawontenaken acara, ingkang

² Umi Muawanah, *Wawancara* (Gunungsari 16 Maret 2014)

dados tradisi gih nikah kalian walimah niku. Menawi miturut itungan cocok geh cocok, menawi mboten gih mboten. Lek tiyang riyen ngoten”.³

(Sebutan untuk pernikahan yang berweton wage dan pahing itu banyak mas, ada yang menyebut geyeng, gehing, geyem. *Ge-wing* sepaham saya itu ya pernikahan yang berweton wage dan pahing. Dulu di daerah sini ada juga yang nikahnya *ge-wing*, kemudian setelah nikah kira-kira kalau tidak salah 2 tahunan, yang laki-laki meninggal ketabrak mobil, sekarang tinggal istrinya. Orang tua dahulu setiap mau mengadakan acara pasti menggunakan hitungan neptu. Yang jadi tradisi adalah pernikahan dan walimah. Kalau menurut hitungan cocok ya cocok, kalau tidak cocok ya tidak cocok. kalau orang dulu seperti itu).

Menurut Sali istilah weton wage bertemu dengan pahing sebenarnya banyak. Tidak hanya *ge-wing*, akan tetapi ada yang menyebut geyeng, gehing dan geyem. Menurut beliau akibat dari pernikahan *ge-wing* itu pernah terjadi di desa Gunungsari, yang mana akibatnya berupa kematian yang tidak wajar.

Kemudian interviewe berikutnya adalah Tohari, beliau adalah seorang laki-laki berusia 45 tahun yang bekerja sebagai petani bunga potong di pagi hari, dan sebagai guru ngaji di mushollah pada waktu sore hari. Beliau juga aktif sebagai Pengurus Nahdhotul Ulama (NU) Ranting Kecamatan. Menurut beliau pernikahan *ge-wing* sebagai berikut:

“setahu saya, memang ada salah satu pasangan hari yang dianggap tabu untuk berjodoh seperti pasangan hari dalam penanggalan wage dan pahing. Katanya orang dulu pasangan yang memiliki hari kelahiran pada kedua penanggalan tersebut dilarang untuk membina rumah tangga. Jika pasangan tersebut dipaksa untuk menikah maka usia pernikahan tersebut tidak akan langgeng. Jika pun bisa berlangsung lama, maka akan selalu muncul masalah yang menimpa dan berakibat kurangnya kebahagiaan dari pasangan tersebut. Meskipun demikian kalau menurut saya hal-hal semacam itu tidak wajib untuk di ikuti sepenuhnya”.⁴

³Sali, *Wawancara* (Gunungsari, 17 Maret 2014)

⁴Tohari, *Wawancara* (Gunungsari, 23 Maret 2014)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwasannya pernikahan *ge-wing* merupakan sebuah tradisi nenek moyang yang ada dan dipercayai sejak zaman dahulu kala. Sebuah tradisi pernikahan yang melarang pasangan yang berweton wage dan pahing untuk melaksanakan pernikahan.

Larangan-larangan ini bukan tanpa alasan, nenek moyang mempunyai pengalaman dan ilmu kemudian dicatatkan di sebuah pedoman yang disebut dengan kitab primbon, yakni semacam kitab petunjuk tatanan kehidupan.

Adapun *walimah al-'ursy* sebelum melakukan akad nikah dalam pernikahan *ge-wing* ada dua kasus yang pernah terjadi di desa Gunungsari kecamatan Bumiaji. Walimah yang pertama yakni pernikahan saudara Muhammad Yasin dan Ike wijayanti. Kemudian yang kedua yakni pernikahan saudari Sunarti dan Ali Muntoha. Untuk memperjelas praktik walimah sebelum akad dalam tradisi pernikahan *ge-wing* peneliti mewawancarai beberapa pelaku pelaksana walimah sebelum akad.

Pak Syafi'i adalah salah seorang masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Bumiaji yang melaksanakan pernikahan anaknya yakni Muhammad Yasin pada hari selasa tanggal 1 April 2008. Latar belakang pendidikan beliau adalah lulusan SMP. Pada waktu peneliti mendatangi rumah beliau pada hari sabtu tanggal 16 maret 2014 sekitar pukul 10.00 WIB, kedatangan peneliti disambut dengan ramah. Awalnya beliau bertanya-tanya tentang maksud kedatangan peneliti. Namun setelah mengutarakan maksud kedatangan peneliti kerumahnya, maka dengan

senang hati beliau memberikan informasi perihal tradisi walimah yang dilaksanakan pada pernikahan anaknya tersebut. Dengan sedikit berbasa-basi, akhirnya peneliti bertanya tentang praktik pelaksanaan walimah sebelum dilaksanakan akad nikah.

Pertama-tama peneliti bertanya tentang latar belakang pelaksanaan prosesi walimah sebelum akad nikah. Beliau menjawab:

“Tirose mbah Sutaji yugo kulo niku wetonipun wage, trus calone niku wetonipun pahing, lha tirose mbah Sutaji yugo kulo mboten angsal rabi kaleh calone niku, mangke menawi lanjut wonten mawon aral ingkang ngalangi. Kulo sebagai tiyang sepah lak maleh was-was to mas, trus kulo omongi yugo kulo. Tapi nggeh ngoten mas, bocah saiki niku lek kadong cinta wes ra kenek dipenging. Amargi ngoten pun tiyang sepah mundut ngandape mawon mas. Kulo tangklet maleh teng mbah Sutaji priipun carane amrih yugo kulo mboten kenging nopo-nopo. Trus mbah Sutaji maringi kulo itung-itungane weton meniko. Let pirang dinten kulo nglamaraken yugo. Tepak ngoten, calon besan niku matur lak wetone yugo niku geyeng, utowo lek sampeyan ngarani ge-wing. Trus amrih lancare walimah mangke niku damel itungane neptu wetone yugo.”⁵

“Katanya mbah Sutaji weton anak saya itu wage dan calon istrinya berweton pahing. Nah katanya mbah Sutaji anak saya tidak boleh menikah dengan calon istrinya itu, nanti jika tetap dilanjutkan akan ada saja halangan yang menimpa anak saya. Saya sebagai orang tua menjadi khawatir mas, trus saya bilangi ke anak saya agar tidak melanjutkan ke pernikahan. Akan tetapi ya seperti itu mas, namanya anak sekarang kalau sudah terlanjur cinta tidak bisa dilarang. Saya sebagai orang tua harus bisa memaklumi. Kemudian saya bertanya lagi ke mbah Sutaji bagaimana caranya agar anak saya tidak kenapa-napa. Kemudian mbah Sutaji memberi saya hitung-hitungan weton anak saya. Jarak beberapa hari saya melamarkan anak saya. Pada saat itu calon besan mengatakan kepada saya kalau weton putra-dan putrinya itu geyeng, atau kalau anda menyebutnya *ge-wing*. Kemudian untuk pelaksanaan walimah nanti biar lancar, waktu pelaksanaannya menggunakan hitungan neptu”

⁵Syafi'i, *Wawancara* (Gunungsari, 16 Maret 2014)

Pak syafi'i menjelaskan bahwa salah satu penyebab pelaksanaan walimah sebelum akad nikah adalah pengaruh weton anak beliau yang berweton wage dan istri anaknya pahing, dan juga kesepakatan antara dua keluarga yang masih mempercayai adat istiadat dan tradisi jawa untuk menggunakan perhitungan *neptu* dalam menetapkan hari pernikahan.

Adapun pengertian neptu sendiri adalah secara etimologi berarti nilai. Sedangkan neptu secara terminologi ialah angka perhitungan pada hari, bulan dan tahun Jawa.⁶

Kemudian peneliti bertanya terkait bagaimana cara menghitung weton seseorang yang akan melaksanakan pernikahan. Beliau menjawab:

“menawi kulo mboten saget ngitung mas, tapi kulo nyuwun tulung kaleh mbah Sutaji ingkang biasa ngitung-ngitung weton kados meniko”.

“akan tetapi saya sendiri tidak bisa menghitung weton mas, saya minta tolong ke mbah Sutaji, beliau yang biasa menghitung weton”.

Pak syafi'i menuturkan bahwa beliau tidak tahu cara menghitung weton, meskipun demikian beliau percaya tentang perhitungan tersebut. Dari jawaban pak syafi'i bisa disimpulkan bahwa tidak semua orang bisa menghitung weton. Perhitungan ini memang membutuhkan pembelajaran khusus semacam mengenal rumus perhitungan jawa kuno yang disebut *Neptu*. Dimana pembahasan terkait perhitungan tersebut biasanya dibukukan dalam kitab primbon jawa.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara tentang kapan pelaksanaan walimah tersebut, beliau menuturkan:

⁶Purwadi, *Kamus Jawa Indonesia* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.330.

“niki sak kemutane kulo lo mas, insya Allah walimah meniko dipun laksanaaken pas dinten selasa kliwon siang, langkung akad nikahe ngrantos sak ba’danipun maghrib. Amargi miturut penanggalan jawi sampun mlebet minggu wage. Sakjane geh tasek mlebet sabtu miturut masehi. Niku tumut itungan neptu maleh mas. Lha niku sing dadi salah setunggalipun syarat geyeng meniko, kersane mboten enten aral ingkang mboten dipun karepi. Sak sampunipun akad niku geh lare-lare nem rencange yugo niku sami dugi”.

“ini seingat saya lo mas, insya Allah walimah itu dilaksanakan pada hari selasa kliwon siang, kemudian akad nikahnya menunggu setelah maghrib. Karena perhitungan neptu itu, kenapa akadnya dilaksanakan setelah maghrib. Kemudian setelah maghrib itu menurut penanggalan jawa sudah masuk minggu wage. Sebenarnya masih masuk pada hari sabtu kalau menurut hitungan masehi. Itu juga mengikuti perhitungan neptu mas, yang jadi salah satu syarat pernikahan geyeng tadi, agar supaya tidak ada sesuatu yang tidak diinginkan. Kemudian setelah itu teman-teman anak saya pada datang).

Menurut penuturan dari pak Syafi’i pelaksanaan walimah anak beliau ditetapkan pada hari selasa kliwon, bertepatan dengan tanggal 1 April 2008. Penetapan ini berdasarkan perhitungan neptu yang telah disepakati oleh kedua keluarga, baik dari keluarga pak Syafi’i dan besannya. Pelaksanaan walimah dilaksanakan pada siang hari kemudian pada waktu setelah maghrib, baru dilaksanakan akad nikah. Hal ini terjadi dikarenakan ada inisiatif dari keluarga kedua mempelai untuk kiat-kiat mencari celah agar supaya bisa terhindar dari ancaman tradisi ge-wing dan juga agar kedua mempelai bisa merasa aman dalam melaksanakan pernikahan.

Adapun menurut Sayyid Sabiq, dalam kitabnya fiqh Sunnah menerangkan bahwa waktu walimah adalah waktu kapan dilaksanakan walimah atau saat-saat melaksanakan walimah. Baik itu ketika hari

perkawinan atau sesudahnya. Hal ini leluasa tergantung pada adat dan kebiasaan.⁷

Selanjutnya peneliti bertanya tentang tahapan-tahapan walimahya, menurut bapak Syafi'i adalah sebagai :

“sakbenere walimah ingkang dilaksanaaken riyen puniko sami kaleh walimah ingkang lintu-lintune mas, ananging sakderengipun walimah dipun laksanaaken menawi miturut tiyang sepah rumiyen kedah wonten itung-itungan tanggal. Awit saking lamaran dumugi walimah niku.

“Sebenarnya walimah yang dilaksanakan dulu itu sama dengan walimah-walimah yang lain, akan tetapi sebelum walimah itu dilaksanakan menurut orang tua dulu harus ada hitung-hitungan tanggal. Dari proses lamaran sampai dengan walimahya”.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Syafi'i bahwa walimah yang dilaksanakan beliau adalah sebagaimana yang dilaksanakan oleh orang-orang pada umumnya. Meskipun mungkin ada sedikit perbedaan.

Pak syafi'i kemudian menuturkan tentang prosesi walimah yang dilaksanakan pada pernikahan anak beliau, beliau mengatakan :

“Insya Allah runtutanipun walimah kados mekaten, sepindah sak mantunipun pranata adicara matur wekdalipun temanten mlebet padi-padi, trus manten niku tumut ature tukang rias kaleh mbah Sutaji meniko yakni ngelampahi tradisi balangan, trus salaman, ubengan, midek telur, ngunjuk parem, gendongan, tukar kembang mayang, sungkeman, kacar kucur. Pun sak sampunipun ngoten meniko enten mauidhoh hasanah. Sak sampunipun walimahan, akad nikahipun dipun laksanaaken sak ba'danipun maghrib. Lajeng ngalaksanaaken slametan ingkang tujuanipun geh kersane yugo kulo saget mbina rumah tangga, saget urip tentrem meskipun gadah weton ge-wing”.

”Insya Allah urutan walimahya sebagai berikut, pertama setelah pembawa acara mempersilahkan manten masuk ke pelaminan, kemudian mengikuti instruksi dari pengatur tata rias dan mbah Sutaji, yakni mengikuti tradisi balangan, salaman, ubengan, midek telur, ngunjuk parem, gendongan, tukar kembang mayang,

⁷ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 7... h.185

sungkeman trus kacar-kucur. Setelah prosesi itu kemudian dilanjutkan mauidhoh hasanah. Setelah prosesi walimah selesai pada siang harinya kemudian akad nikah dilakukan setelah maghrib. Kemudian setelah akad nikah melaksanakan slametan yang bertujuan agar anak saya bisa membina rumah tangga, bisa hidup tenang meskipun berweton ge-wing”.

Dari penjelasan diatas bahwasannya proses walimah yang dilaksanakan oleh keluarga bapak Syafi’i hampir sama dengan proses walimah yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat desa Gunungsari. Akan tetapi ada kiat-kiat khusus yang dilakukan agar supaya pernikahan putranya bisa tetap langgeng, aman dan jauh dari mara bahaya, terbebas dari ancaman tradisi pernikahan *ge-wing*. Yakni dengan melaksanakan walimah kemudian baru melaksanakan akad nikah dan ditambah juga ritual-ritual adat semacam *slametan*. Adapun prosesi walimahnya ialah *balangan, salaman, ubengan, midex telur, ngunjuk parem, gondongan, tukar kembang mayang, sungkeman dan kacar-kucur*.

Untuk memperjelas proses walimah yang terjadi di pernikahan putra pak Syafi’i, beliau menyarankan kepada peneliti untuk bertanya kepada mbah Sutaji. Beliau adalah seorang tokoh masyarakat juga tokoh adat di desa Gunungsari.

Adapun prosesi walimah yang terjadi di walimahnya putra pak syafi’i, menurut mbah Sutaji adalah sebagai berikut:

1. Balangan

*“runtutanipun walimah niku ingkang sepindah, Balangan, artosipun mampelai kekakalih sami mbalang godong sirih ingkang dipun isi kaleh jadah lan ditaleni kalian benang putih”*⁸

“urutan walimah itu yang pertama adalah Balangan, kegiatan saling lempar antar pengantin yang hendak dipertemukan. Dalam balangan, bungkusan yang dilemparkan berisi daun sirih, dan jadah (makanan dari ketan) yang ditali dengan benang putih”.

2. Salaman

“kaping kalhipun, Salaman, inggih meniko pengantin kakung uluk salam dateng penganten putri, lajeng penganten putri nyium tangan kakungipun supados tanda pangormatan”.

“urutan nomer dua, *Salaman*, yaitu penganten putra mengucapkan salam dan disambut penganten wanita, lalu mereka bersalaman. Penganten putri juga mencium tangan suaminya sebagai bentuk penghormatan”.

3. Ubengan

“kaping tigo inggih meniko Ubengan, ubengan meniko maksudipun perkenalan pengantin, pengantin putri ngubengi penganten kakung kaping tigo, harapanipun mug-mugi diparingi saling pengertian lan mangertos kirang langkungipun pasangan”.

“yang ketiga, yaitu *Ubengan*. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai bentuk “perkenalan” antara kedua pengantin. Lewat perkenalan ini, diharapkan masing-masing saling memahami kelebihan dan kekurangan pasangannya .

4. Wiji Dadi

“kaping sekawan inggih meniko Wiji Dadi utawi midek telor, pengantin kakung nyopot sandal lajeng midek telor damel telapak kaki, lajeng penganten putri nyuceni dlamaanipun kakunge damel tuyo ingkang wonten bokor ingkang sampun dicawisaken”.

“urutan yang ke empat, pengantin pria melepaskan sandalnya dan menginjak telor ayam dengan telapak kakinya. Pengantin putri lalu membasuh kaki pengantin pria dengan air kembang dari bokor (bejana) yang sudah disiapkan”.

5. Ngunjuk Parem

⁸ Sutaji, *Wawancara* (Gunungsari, 20 Mart 2014)

“kaping gangsal inggih meniko ngunjuk parem, tiyang sepah pengantin putri maringi parem dateng kedua mempelai, lajeng dilanjutaken dening bapak”.

“urutan yang kelima yaitu, kedua mempelai diberi minum oleh kedua orang tua mempelai wanita. Ibu terlebih dahulu meminumkan parem kepada keduanya lalu dilanjutkan oleh bapak”.

6. Gendongan

“kaping nenem inggih meniko gendong manten, bapake pengantin putri nuntun mempelai kekalih dateng padi-padi damel selendang lajeng ibu pengantin putri nyurung mempelai saking wingking”.

“urutan yang keenam yaitu Gendong manten, bapak dari pengantin putri mendahului berjalan dimuka menuju kursi pengantin, ibu pengantin putri memasang selendang (sindur) menutupi pundak kedua pengantin. Selendang berisi kedua mempelai lalu ditarik oleh ayahanda dan didorong oleh ibu”.

7. Tuker Kembar Mayang

“kaping pitu inggih meniko Tuker kembang mayang, kembar mayang meniko jumlahipun wonten sekawan, dipun paringaken wonten pojokan dekor. Menawi wekdal panggih bade milai, kembar mayang ingkang kaleh dibeto manggolo damel jemput penganten kakung, lajeng ingkang kaleh lintune meniko dibeto domas ingkang ngiringi penganten putri”.

“urutan yang ke tujuh adalah Tukar kembar mayang, kembar mayang ini berjumlah empat buah dan diletakkan di sebelah kanan dan kiri dekor/rono. Ketika upacara panggih akan dimulai, dua buah kembar mayang dikeluarkan oleh dua orang manggolo (yang ditunjuk untuk menjemput pengantin pria), sedangkan dua kembar mayang yang lain dibawa oleh dua orang putri domas mengiringi penganten putri”.

8. Mapag Besan

“kaping wolu inggih meniko Mapag besan, menawi temu manten, tiyang sepah kaleh saking penganten kakung mboten tumut andil, langkung sae wonten ing sak jabanipun panggen resepsi, sak meniko damel hormati tiyang sepah saking penganten putri”.

“urutan yang ke delapanyaitu Mapag besan, ketika ritual jemuk berlangsung, kedua orang tua mempelai pria tidak mengikuti ritual tersebut dan sebaliknya berada di luar ruang resepsi. Hal itu sebagai tanda penghormatan dari orang tua penganten putra”.

9. Sungkeman

“kaping songo inggih meniko Sungkeman, pengantin kekalih langkung sae nyuwun do’a restu dateng tiyang sepah kaleh, sepindah dateng tiyang sepah putri, lajeng dateng tiyang sepah pengantin kakung”.

“urutan yang ke sembilan yaitu Sungkeman, Kedua pengantin haruslah minta doa restu dari kedua orang tua, pertama kepada orang tua pengantin wanita, dan selanjutnya kepada orang tua pengantin pria”.

10. Kacar-kucur

“kaping sedoso inggih meniko Kacar-kucur, pengantin dipun tuntun kalian juru paes dateng kursi ingkang dipun tata ing padi-padi. Penganten kakung ngucuraken campuran dele, kacang tanah, uwos, ketan, jagung kalian rempah-rempah, kembang lan yotro logam, pengantin putri nadahi damel selendang alit lajeng dipun lipet”.

“urutan nomer sepuluh yaitu Kacar-Kucur, dengan dipandu perias, pasangan pengantin berjalan bergandengan pada jari kelingking menuju ke sebuah kursi yang telah diletakkan didepan rono/dekorasi mantan. Pengantin pria menuangkan campuran kedele, kacang tanah, beras, beras ketan, jagung disertai rempah-rempah, bunga dan mata uang logam dengan berbagai nilai. Pengantin wanita menerima itu dengan selendang kecil setelah itu kemudian dilipat.

11. Dulangan Sego Punar

“kaping sewelas inggih meniko Dulangan sego punar, pengantin kekalih dahar sareng lajeng sami suap-suapan”.

“urutan yang ke sebelas yaitu Dulangan sego punar, Pasangan pengantin makan bersama dan saling menyuapi”.

Dalam Islam prosesi walimah hanyalah sebatas pemberitahuan kepada khalayak ramai bahwa ada sebuah pernikahan, dengan cara mengundang sanak saudara, tetangga dan kerabat untuk menikmati makanan yang disediakan oleh yang mempunyai hajat. Hal ini mengacu kepada sunnah Rasul yang mana pada zaman itu pelaksanaan walimah mengikuti anjuran Nabi SAW.

Dalam penjelasan yang sangat panjang diatas mbah Sutaji menuturkan bahwa setiap prosesi ada makna yang terpendam didalamnya, prosesi seperti diatas memang sudah turun temurun dari nenek moyang.

Ada ritual lain yang dilakukan oleh keluarga bapak syafi'i yakni sehari sebelum walimahan, rumah orang tua mempelai wanita dipasangi tarub dan *bleketepe* dipintu masuk halaman depan. Dibuat gapura yang dihiasi tarub yang terdiri dari berbagai tuwuhan,yaitu tanaman dan dedaunan yang punya arti simbolis.

Menurut mbah Sutaji, penempatan simbol itu sudah ada pakemnya, seperti:

- a. Dikiri kanan gapura dipasang pohon pisang yang sedang berbuah pisang yang telah matang. Artinya: Suami akan menjadi kepala keluarga ditengah kehidupan bermasyarakat. Seperti pohon pisang yang bisa tumbuh baik dimanapun dan rukun dengan lingkungan, keluarga baru ini juga akan hidup bahagia, sejahtera dan rukun dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Sepasang tebu wulung, pohon tebu yang berwarna kemerahan, merupakan simbol mantapnya kalbu, pasangan baru ini akan membina dengan sepenuh hati keluarga mereka.
- c. Cengkir gading- kelapa kecil berwarna kuning, melambangkan kecangya-kuatnya pikiran baik, sehingga pasangan ini dengan sungguh-sungguh terikat dalam kehidupan bersama yang saling mencintai.

d. Berbagai macam dedaunan segar, seperti: beringin, mojokoro, alang-alang, dadap srep, merupakan harapan supaya pasangan ini hidup dan tumbuh dalam keluarga yang selalu selamat dan sejahtera.

e. Anyaman daun kelapa, yang dinamakan bekletepe digantungkan digapura depan rumah, ini dimaksudkan untuk mengusir segala gangguan dan roh jahat dan sekaligus menjadi pertanda bahwa dirumah ini sedang dilakukan upacara perkawinan.

Kemudian sesaji khusus diadakan sebelum pemasangan tarub dan bekletepe, yang terdiri dari : nasi tumpeng, berbagai macam buah-buahan termasuk pisang dan kelapa, berbagai macam lauk pauk, kue-kue, minuman, bunga, jamu, tempe, daging kerbau, gula kelapa dan sebuah lentera.

Sesaji ini melambangkan permohonan supaya mendapatkan berkah dari Tuhan, Gusti dan restu dari para leluhur dan sekaligus sebagai sarana untuk menolak balak terhadap goda makhluk-mahluk halus jahat.

Sesaji ditempatkan dibeberapa tempat dimana prosesi upacara perkawinan dilaksanakan seperti didapur, kamar mandi, pintu depan, dibawah tarub, dijalan dekat rumah dll.

Setelah melakukan acara walimahan, beliau melaksanakan *slametan*. *Slametan* di sini mempunyai tujuan untuk menolak balak terhadap ancaman dari tradisi pernikahan *ge-wing*, serta memohon supaya mendapatkan berkah dari Tuhan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pak Syafi'i tidak melaksanakan walimah sebagaimana biasanya dilakukan oleh masyarakat Gunungsari pada umumnya, hal ini dimaksudkan untuk menghindari musibah dari pernikahan *ge-wing*.

setelah mendengarkan penjelasan dari mbah Sutaji kemudian peneliti tertarik untuk menganalisa apakah benar hasil dari weton wage dan pahing itu kurang baik. Menurut pak Syafi'i diatas bisa dilihat fenomena yang terjadi bahwa pertemuan weton putra beliau dengan calon istri putra beliau yakni *ge-wing*. Menurut mas Muhammad Yasin, beliau lahir pada hari minggu wage tanggal 14 Agustus 1988, sedangkan istrinya lahir pada hari juma'at pahing 30 September 1994.⁹

Setelah penliti mengetahui tanggal lahir mas Yasin dan istrinya, peneliti mencoba untuk menemukan ramalan dari *ge-wing* tersebut. Adapun cara penghitungan weton menurut primbon *Betaljemur Adammakna* sebagai berikut:

(Rumus Perhitungan Perjodohan)

(Nilai Hari x + Nilai Pasaran x) - 9 dan (Nilai Hari y + Nilai Pasaran y) - 9

1. Muhammad Yasin lahir pada hari minggu wage, 14 Agustus 1988

Minggu: 5

Wage: 4

Jadi neptu MY: $5+4 = 9$

⁹Muhammad Yasin, *Wawancara* (16 Maret 2014)

2. Ike Wijayanti lahir pada hari jum'at pahing, 30 September 1994

Jum'at:6

Pahing:9

Jadi neptu IW: $6+9 = 15$

Untuk menghitung perjodohan rumusnya: neptu dikurangi 9, jika jumlah hitungan tepat 9 maka dikurangi 9 hasilnya tetap 9 tidak 0.

Neptu MY: $9 - 9 = 0$

Neptu IW: $15 - 9 = 6$

Jadi hasil perhitungan neptu diatas adalah 9 dengan 6, menurut primbon *betaljemur adammakna* berarti:¹⁰

- a) Kasurang-surang (sengsara)
- b) Punggel, mati siji (salah satu akan mati)
- c) Yuwana (akan selamat meskipun sering difitnah orang)
- d) Sumur sinaba, dadi pangungsening kapinteran (menjadi tempat untuk mendapat jalan keluar / petunjuk)
- e) Ala, nemu bilahi lan kerep kemalingan (buruk, akan celaka dan sering kemalingan)
- f) Ala (Buruk)
- g) Gedong Timbulan, ngayomi anak putu (melindungi anak cucu)
- h) Pasangan Ge-Ing (Wage Pahing), buruk

Dari perhitungan diatas memang pernikahan Muhammad Yasin dan Ike Wijayanti masuk kategori *ge-wing* dan menurut ramalan jodoh

¹⁰ Siti Woerjan Soemadiyah Noeradyo, *Betaljemur Adammakna* (Ngayogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa,1980), h.13-14

jawa, jika melangsungkan pernikahan maka akan menghadapi rintangan-rintangan seperti yang disebutkan diatas.

Kemudian walimah sebelum akad yang kedua yakni pernikahan *ge-wing* bapak Ali Muntoha dan ibu Sunarti. Menurut pak Ali pernikahan beliau sempat ditentang oleh orang tua. Kemudian beliau meyakinkan kalau hal-hal yang berbau mistis dalam pernikahan akan tetap terjadi meskipun tidak berweton *ge-wing*. Beliau lahir pada hari kamis wage 24 Januari 1980, kemudian istri beliau mbak Sunarti lahir pada hari jum'at pahing 10 April 1987. Beliau melaksanakan akad nikah pada tanggal 30 Maret 2003. Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan pak Ali Muntoha. Beliau menuturkan:

“kulo kaleh tiyang wadon niku masuk itungan weton ge-wing mas, rumiyen kulo sempat dipenging tiyang sepah, mboten angsal rabi. Tapi kulo mboten terlalu percoyo kaleh sesuatu yang mistis ngoten niku mas. Lha tiyang sepah niku wanti-wanti kulo kedah ati-ati mbina rumah tangga. Amargi kulo ge-wing niku.

Menawi walimahipun kulo rumiyen sami kaleh lintunipun, Sak sampunipun prosesi kados mbalang suruh, midek telor lan sak lajengipun ngantos sungkeman meniko kulo mboten tumut teng padi-padi mas. Bojo kulo mawon ingkang lenggah teng mriku. kulo diomongi kaleh pak de kulo mlebet dateng griyo, dreng angsal lungguh bareng bojo kulo, amargi kulo dereng akad nikah. Lha akad nikahipun sak mantunipun maghrib. Sak mantunipun akad nikah niku wonten acara slametan kagem tolak balak weton ge-wing meniko. Sak lintune niku acara niki kagem nyuwun dateng Allah SWT mug-mugi diparinggi langgeng, sakinah mawaddah warrahmah”.¹¹

saya dengan istri saya itu masuk dalam hitungan pernikahan yang berweton wage dan pahing mas, dulu saya sempat dilarang sama orang tua, tidak boleh menikah. Akan tetapi saya tidak terlalu percaya dengan hal-hal yang berbau mistis seperti itu, orang tua saya terus wanti-wanti agar saya hati-hati membangun rumah tangga, hal itu disebabkan weton saya wage dan istri saya pahing mas.

¹¹ Ali Muntoha, *Wawancara* (20 Maret 2014)

Kalau walimah saya dulu itu sama dengan yang lain, setelah prosesi seperti mbalang suruh, midek telur sampai sungkeman itu saya tidak langsung duduk di pelaminan mas. Istri saya saja yang ada di pelaminan sedangkan saya sendiri dibilangi sama pak de saya untuk masuk ke rumah. Tidak boleh duduk bareng karena belum akad nikah. Setelah maghrib saya melangsungkan akad nikah. Setelah itu ada acara slametan, acara ini diadakan karena weton *ge-wing* tadi mas, selain itu acara ini bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar pernikahan saya dengan istri saya bisa langgeng, sakinah mawaddah warrahmah.

Ketika peneliti bertanya terkait prosesi walimahnya, beliau mengatakan:

“kulo mboten apal runtutanipun, rumiyen geh bapak niku ingkang apal, sakniki sampun sedo”.

“saya tidak hafal urutan-urutannya, dulu ya bapak saya yang hafal begituan, sekarang beliau sudah meninggal”.

Karena dirasa peneliti data yang diharapkan masih kurang, peneliti bertanya kepada bapak Ali terkait orang yang biasa memimpin prosesi walimahan, atau tokoh adat. Beliau kemudian mengantarkan kami ke rumah bapak Sali, rumah bapak Sali tidak jauh dengan rumah pak Ali Muntoha.

Setelah berbasa-basi terkait maksud dan tujuan peneliti, pak Sali kemudian menuturkan bahwa prosesi walimahnya pak Ali dilaksanakan pada hari minggu kliwon, kemudian beliau memaparkan rangkaian prosesi walimah sebagai berikut:¹²

1. Liron kembar mayang

Saling menukar kembar mayang antara calon pengantin putra dengan pengantin putri, yang bermakna bersatunya cipta, rasa dan karsa untuk bersama mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan.

¹²Sali, *Wawancara* (17 Maret 2014)

2. Gantal (balangan)

Gantal ini yakni daun sirih yang digulung kecil diikat dengan benang putih, untuk gantal putri bernama *Gondhang Kasih* dan gantal putra disebut *Gondhang Tutur*. Saling dilempar kepada pengantin yang satu dengan yang lain dengan harapan semoga semua godaan hilang dengan terkena lemparan itu.

3. Ngidak endhog

Pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah telurnya sebagai simbol bahwa keduanya sudah berubah statusnya. Setelah itu pengantin putri mencuci kaki pengantin putra dengan air bunga setaman dengan makna semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor.

4. Minum air degan

Air ini dianggap lambang air hidup, air suci, air *manikem*(mani)

5. Di keyyok dengan bunga warna-warni

Mengandung harapan keluarga yang dibina mudah-mudahan dapat berkembang segala-galanya dan bahagia lahir batin.

6. Sindur

Artinya pantang menyerah, siap menghadapi tantangan hidup dengan semangat berani karena benar seperti warna kain sindur yakni merah dan putih.

7. Sungkeman

Sungkeman adalah ungkapan bakti kepada orang tua, serta memohon do'a restu. Pada waktu upacara sungkeman, keris pusaka penganten putra harus dilepas dahulu.

Menurut pak Sali, prosesi diatas yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat desa Gunugsari, dan yang terjadi di pernikahannya pak Ali Muntoha.

Kemudian setelah peneliti mengetahui tanggal lahir pak Ali Muntoha dan istrinya, peneliti mencoba untuk menemukan ramalan dari *ge-wing* tersebut. Adapun cara penghitungan weton menurut primbon *Betaljemur Adammakna* sebagai berikut:

(Rumus Perhitungan Perjodohan)

$$\begin{aligned} &(\text{Nilai Hari } x + \text{Nilai Pasaran } x) - 9 \text{ dan} \\ &(\text{Nilai Hari } y + \text{Nilai Pasaran } y) - 9 \end{aligned}$$

1. Ali Muntoha lahir pada hari kamis wage, 24 Januari 1980

Kamis: 8

Wage: 4

Jadi neptu MY: $8+4 = 12$

2. Sunarti lahir pada hari jum'at pahing, 10 April 1987

Jum'at: 6

Pahing: 9

Jadi neptu IW: $6+9 = 15$

Untuk menghitung perjodohan rumusnya: neptu dikurangi 9, jika jumlah hitungan tepat 9 maka dikurangi 9 hasilnya tetap 9 tidak 0.

Neptu AM: $12 - 9 = 3$

Neptu S: $15 - 9 = 6$

Jadi hasil perhitungan neptu diatas adalah 3 dengan 6, menurut primbon *betaljemur adammakna* berarti:¹³

- a) Oleh nugraha (mendapat anugerah)
- b) Sri, sugih rejeki (banyak rejeki)
- c) Yuwana (akan selamat meskipun sering difitnah orang)
- d) Lebu katiup angin, nandang papa cintraka, kabeh karepe ora dadi, kerep ngalih omah (mandapat kesulitan/kesusahan, seluruh keinginannya tidak pernah menjadi kenyataan dan sering berpindah-pindah tempat tinggal)
- e) Sedheng, lumintu rijekine (sedang, mengalir rejekinya)
- f) Becik (Baik)
- g) Warak Karungrungan, tansah geringan (senantiasa kekurangan)
- h) Pasangan Ge-Ing (Wage Pahing), buruk

Dari penjelasan wawancara diatas ada hal menarik yang ditemukan oleh peneliti, yakni adanya kiat dari masyarakat untuk menghindari musibah akibat dari pernikahan *ge-wing* ini. Yaitu dengan mengadakan akad nikah setelah masuk hari berikutnya, kemudian mengadakan *slametan* setelah melakukan akad nikah serta adanya sesaji dan simbol-simbol yang menghiasi prosesi pernikahan ini.

¹³ Siti Woerjan Soemadiyah Noeradyo, *Betaljemur Adammakna* (Ngayogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1980), h.13-14

Adapun persamaan dan perbedaan dari kedua walimah ‘ury sebelum akad diatas bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.1
Tentang Persamaan dan Perbedaan Prosesi *Walimah Al-‘Ursy* Sebelum Akad Nikah dalam Tradisi Pernikahan *Ge-wing*

| PEMBAHASAN | SYAFI'I | ALI MUNTOHA |
|-------------------------------------|--|---|
| Penyebab walimah sebelum akad nikah | <i>Dikarenakan pernikahan ge-wing</i> | <i>Dikarenakan pernikahan ge-wing</i> |
| Akad nikah | <i>Setelah maghrib</i> | <i>Setelah maghrib</i> |
| Runtutan acara walimah | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Balangan</i> 2. <i>Salaman</i> 3. <i>Ubengan</i> 4. <i>Wiji Dadi utawi midek telor</i> 5. <i>ngunjuk parem</i> 6. <i>gendong manten</i> 7. <i>Tuker kembang mayang</i> 8. <i>Mapag besan</i> 9. <i>Sungkeman</i> 10. <i>Kacar-kucur</i> 11. <i>Dulangan sego punar</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Liron kembar mayang</i> 2. <i>Gantal (balangan)</i> 3. <i>Ngidak endhog</i> 4. <i>Minum air degan</i> 5. <i>Di kepyok dengan bunga warna-warni</i> 6. <i>Sindur</i> 7. <i>Sungkeman</i> |
| Syarat-syarat pelaksanaan walimah | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Slametan</i> 2. <i>Sesaji</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Slametan</i> |
| Pemimpin walimah | <i>Mbah Sutaji</i> | <i>Bapak Sali</i> |

Kemudian dapat diketahui bahwa walimah yang terjadi sebelum akad nikah bukan tidak ada sebab-sebabnya, bukan kemauan yang punya acara terkait waktu pelaksanaan dan bukan maksud untuk tidak mentaati hukum agama. Prosesi walimah yang terjadi di sini disebabkan adanya sebuah kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pernikahan *ge-wing*.

Sejarah pernikahan *ge-wing* sendiri memang berasal dari tradisi yang mengakar sejak nenek moyang. Barang siapa yang berweton wage

dan pahing, atau khususnya Selasa Wage dan Sabtu Pahing memaksa untuk menikah, maka menurut perhitungan adat Jawa sudah bisa diramalkan kalau nanti kehidupan rumah tangganya akan terus-menerus mendapatkan musibah.

Budiono Heru Satoto dalam bukunya *Mitologi Jawa* menyebut adat-istiadat juga sebagai norma tradisional, karena mengatur seluruh kehidupan, bukan hanya kehidupan bersama, tetapi juga kehidupan pribadi anggota kelompok masyarakat yang bersangkutan. Penyampaian adat-istiadat kepada generasi berikutnya berlaku dengan sendirinya, tanpa diajarkan, tetapi lebih banyak lewat teladan perilaku dalam praktek yang diberikan oleh orang yang lebih tua. Generasi yang lebih muda mengambil adat-istiadat dari generasi yang lebih tua dengan keyakinan membawa berkah, karena adat-istiadat itu biasanya berkaitan dengan keyakinan religius dari masyarakat yang bersangkutan.¹⁴

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Fenomena Walimah Sebelum Akad Nikah dalam Pernikahan *Gewing*

1. Ahmad Khoiri

Bapak Ahmad Khoiri adalah pengurus KUA kec. Bumiaji, beliau menjabat sebagai modin. Ketika peneliti berkunjung di kediaman kepala desa untuk wawancara, tidak disengaja peneliti bertemu dengan beliau. Dengan sedikit basa-basi peneliti bertanya langsung dengan beliau sekitar masalah walimah sebelum akad dalam tradisi pernikahan *ge-wing*. Kemudian beliau memberi tanggapan:

¹⁴Budiono Herusantoto, *Mitologi Jawa* (Depok: Semesta Ilmu, 2012), h.133

"Saya kurang setuju dengan pelaksanaan walimah sebelum akad, karena secara agama pada umumnya walimah dilaksanakan setelah adanya akad nikah. Sebenarnya hal ini terjadi tidak lepas dari konstruk budaya yang ada di masyarakat Gunungsari, yang masih memegang erat tradisi budaya Jawa. Selama saya menjabat menjadi modin sering melihat prosesi-prosesi dalam pernikahan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Tetapi saya cuma bisa mengingatkan kepada yang punya hajat untuk tidak menyimpangkan agama. Karena agama adalah "ageman" buat manusia.

2. Arbaatin

Arbaatin adalah salah seorang masyarakat Desa Gunungsari. Beliau merupakan kakak dari seorang pelaku pernikahan *ge-wing* juga selaku saksi dari pelaksanaan serta mitos yang diakibatkan dari pernikahan *ge-wing*. Latar belakang pendidikan beliau adalah lulusan SD. Awalnya beliau bertanya-tanya tentang maksud kedatangan peneliti. Namun setelah mengutarakan maksud kedatangan peneliti kerumahnya, maka dengan senang hati beliau memberikan informasi perihal walimah sebelum akad dalam tradisi pernikahan *ge-wing*. Beliau memberi tanggapan:

"menurut kulo walimah niku mboten pas, kulo geh nate semerap rayi kulo geh ge-wing tapi walimahe mboten sak derenge akad. Menawi abah matur gewing niku gih mboten nopo-nopo wong wonten ingkang ngatur jodoh lan rezekine piyentun piyambak-piyambak".¹⁵

"menurut saya walimah itu tidak tepat, saya juga pernah tahu pernikahan adik saya juga *ge-wing*, akan tetapi walimahnya tidak sebelumnya akad. Kalau abah yai bilang *ge-wing* itu ya tidak apa-apa, karena sudah ada yang mengatur jodoh dan rezeki setiap orang".

3. Andik Susilo

¹⁵Arbaatin, *Wawancara* (16 Maret 2014)

Bapak Andik Susilo adalah kepala desa Gunungsari, beliau sangat mudah bergaul karena menurut saya beliau masih sangat muda untuk ukuran menjadi seorang kepala desa, bahkan beliau juga masih melajang. Latar belakang pendidikan beliau adalah lulusan S1 jurusan syari'ah Universitas Islam Malang. Pada waktu peneliti bertamu ke rumahnyakurang lebih pada pukul 15.00 WIB. Pada saat peneliti datang beliau sudah mengira-ngira kedatangan peneliti, karena beliau sempat membaca proposal penelitian yang peneliti masukkan ke kantor desa Gunungsari. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah seputar tentang pelaksanaan walimah sebelum akad dan tradisi pernikahan *ge-wing* di desa Gunungsari. Beliau berpendapat:

“Pelaksanaan walimah di gunungsari ini biasa-biasa saja, memang pengaruh adat masih terasa di sini. Berbagai acara sering mengikuti aturan adat. Kalau walimah biasanya memang siang hari. pada umumnya masyarakat sini melaksanakan akad nikah pagi hari kemudian sore atau malam baru melaksanakan walimah. Terkait walimah sebelum akad itu memang berbeda dengan yang lain, mungkin menurut Islam tidak benar, dan menurut saya juga tidak setuju, selain itu masyarakat di sini juga agak susah dibilangi. Pada intinya kalau menurut saya acara walimah sebelum akad itu kurang setuju. Suatu acara itu boleh saja mengikuti tradisi, karena memang kita bertempat di daerah yang kaya akan tradisi dan tidak mungkin juga kita melarang masyarakat untuk tidak melestarikan tradisi yang ada, selama tidak bertentangan dengan agama Islam”¹⁶

4. Sali

Pak Sali merupakan warga dusun kapru desa Gunungsari. Beliau adalah orang yang biasa menghitung neptu hari pasaran orang. Beliau mengetahui ilmu kejawen dari belajar waktu mondok di Blitar. Latar

¹⁶Andik Susilo, *Wawancara* (16 Maret 2014)

belakang pendidikan beliau adalah lulusan SD. Ketika peneliti datang kerumahnya beliau menanyakan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta menanyakan terkait walimah sebelum akad yang terjadi di pernikahan *ge-wing* barulah beliau mulai bercerita kesana kemari terkait walimah sebelum akad yang terjadi. Beliau berpendapat:

“kalau walimahe sak durunge akad nikah geh pripun mas, saya gih setuju-setuju mawon. Sebenere meskipun ikut aturan perhitungan neptu, itu bisa mencari hari lain yang mungkin tidak berseberangan dengan hukum Islam. Biasane sing mempengaruhi benturan terjadi iku kesepakatan sin duwe gae mas. Koyo aku ngene iki mek ngitung, pelaksanaane yo tergantung yang punya hajat”.

“kalau walimahya sebelumnya akad ya bagaimana lagi mas, saya sih setuju-setuju saja. Sebenarnya meskipun mengikuti aturan perhitungan neptu, itu bisa mencari hari lain yang mungkin tidak berseberangan dengan hukum Islam. Biasanya yang mempengaruhi benturan terjadi itu akibat dari kesepakatan kedua keluarga yang punya hajat. Seperti saya ini Cuma menghitung saja, pelaksanaannya ya tergantung yang punya hajat”.

5. Tohari

Tohari adalah seorang laki-laki berusia 40 tahun yang bekerja sebagai petani bunga potong di pagi hari, dan sebagai ustad dan guru ngaji di TPQ pada waktu sore hari. Beliau juga aktif sebagai Pengurus Nahdhotul Ulama (NU) Ranting Kecamatan. Ketika ditanya mengenai walimah sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan *ge-wing*, Menurut beliau sebagai berikut:

“Saya itu paling tidak sepakat dengan adanya pelaksanaan walimah yang dipaksakan cuman karena mengikuti perhitungan Jawa. Sebenarnya tidak hanya itu, masyarakat sini sering mengadakan acara seperti pernikahan juga dibumbui dengan minum-minuman keras, dangdutan, itu mereka anggap juga

bagian dari adat dan menghormati tamu. Saya paling tidak sepakat, jadi dari kejadian yang sampean ceritakan tadi menurut saya walimahnya ya harus diulang, toh dia belum melaksanakan inti walimah, ya kan?”

6. Umi Muawanah

Umi Muawanah adalah seorang ibu rumah tangga berusia 56 tahun. Beliau seperti kebanyakan masyarakat Desa Gunungsari lainnya memilih berprofesi sebagai pedagang bunga. Latar belakang pendidikan beliau adalah lulusan SMP. Kebetulan dalam hal ini beliau memiliki hubungan saudara dengan salah satu pelaku walimah sebelum akad nikah di Dusun Kapru Desa Gunungsari. Beliau adalah bibi dari pengantin putri atau saudara perempuan jauh dari bapak Syafi'i. Ketika beliau ditanya perihal komentarnya tentang adanya fenomena ini beliau menuturkan sembari bercanda sebagai berikut:

“Saya juga ndak begitu setuju kalo ada hitungan seperti ini. apa ya mas namanya Islam Aboge itu lho paling. Jadi percaya sekali dengan adanya perhitungan weton. Saya sama abah itu juga wage pahing, tapi yang wage saya yang pahing abah. Jadi apa itu namanya ... yeng ge?? Hahaha. Kalau tentang walimahnya itu asalkan ketika prosesi walimah kedua pengantin tidak disandingkan di pelaminan sampai pada waktu akad nikah ya ndak papa, tapi pelru diulang itu walimahnya. Kan mengadakan walimah yang akad nikahnya sudah resmi itu wajib, lha tadi kan belum resmi akad nikahnya. Ah tapi ndak percaya ngunu iku wes”

“saya juga kurang begitu setuju dengan adanya perhitungan seperti ini. Apa ya mas, Islam Aboge itu mungkin. Sehingga sangat percaya dengan yang namanya perhitungan weton. Saya dengan abah itu juga berweton wage pahing, tapi yang wage saya yang pahing abah, jadi apoa itu namanya.. yeng ge?? Haha.. kalau tentang walimahnya itu asalkan ketika prosesi walimahnya kedua pengantin tidak disandingkan sampai pada waktu akad nikah ya tidak apa-apa, akan tetapi perlu diulang walimahnya itu. Karena melaksanakan walimah setelah akad nikah itu hukumnya wajib. Yang terjadi kan belum resmi akad

nikahnya, tapi kalau saya tidak percaya dengan hal semacam itu”.

7. Sutaji

Sutaji merupakan tokoh adat yang sangat pakar terhadap tradisi perhitungan Jawa. Beliau pernah belajar ilmu kejawaan di kota Solo Jawa Tengah. Menurut mbah Sutaji ketika ditanya walimah yang dipimpinnya beliau mengatakan:

“saben acara niku wonten carane mas, miturut kulo menawi bade ngalampahi nopo mawon geh ningali primbon. Contone bade tandur, bade dolan, bade lelungan gih ningali primbon. Nopo malih bade ngalampahi nikahan, acara ingkang ageng lan sakral pelaksanaanipun. Menawi kulo gih setuju kalian pelaksanaan meniko, amargi sampun tumut kalian tradisi jawi, meskipun akad nikahipun sak mantunipun walimah niku. Lha akad sak sampunipun maghrib niku miturut penanggalan jawi sampun masuk dinten mbenjing. Akad nikahipun dilaksanaaken pas niku”.

“menurut mbah Sutaji setiap tindakan itu ada caranya, menurut saya, kalau mau melakukan hal yang penting harus melihat primbon. Seperti mau bepergian, mau menanam dan jalan-jalan, itu saja saya lihat primbon, apalagi pernikahan, sebuah acara besar dan sakral pelaksanaannya. Menurut saya ketika melihat hal yang terjadi, saya setuju dengan pelaksanaan walimah itu, karena sudah mengikuti tradisi adat Jawa. Adapun pelaksanaan walimah itu memang setelahnya walimah, akan tetapi jarak antara walimah dengan akad nikah waktunya tidak sampai esok hari menurut penanggalan masehi. Yakni dilakukan pada waktu setelah maghrib.

8. Istiqomah

Istiqomah adalah seorang guru agama. Ketika peneliti bertemu dengan beliau bertepatan di rumah ibu Arbaatin. Pada saat peneliti minta pendapat beliau terkait walimah sebelum akad dalam tradisi pernikahan ge-wing, beliau sempat menolak, akan tetapi sama ibu

Arbaatin dibujuk untuk memberi tanggapan. Beliau kemudian menjawab:

“menurut saya walimatul urs itu dilaksanakan setelah adanya akad nikah, kalau walimahnyanya mas yasin sebenarnya saya sudah sempat tanya ke orang-orang kenapa kok tergesa-gesa melaksanakan walimah, padahal belum akad. Kalau setuju sih tidak mas, yang jelas walimah itu menurut saya tidak sah, bahkan melanggar aturan agama”.¹⁷

9. Zulaicha

Zulaicha merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di dusun Kapru desa Gunungsari. Latar belakang pendidikan beliau adalah lulusan MA. Ketika peneliti menjelaskan maksud kedatangan dan memberi beberapa pengantar dan pertanyaan tentang walimah sebelum akad dalam pernikahan *ge-wing*, kemudian beliau menjawab:

“kalau walimahnyanya mas Ali memang saya tahu, saya tidak tahu kalau akad nikahnya setelah walimah itu. Kalau ditanya setuju atau tidak, saya tidak setuju. Tapi mungkin pelaksanaan seperti itu ada maksudnya mas”.¹⁸

Pandangan-pandangan mengenai prosesi walimah ini hampir sama dari semua kalangan, baik dari perangkat desa, tokoh agama maupun masyarakat awam. Ada beberapa golongan yang memang masih sangat fanatik dengan tradisi yang ada, karena tradisi itu merupakan warisan nenek moyang yang harus dihormati. Meskipun tradisi itu bukan harga mati untuk ditaati. Dari pendapat mayoritas masyarakat, Ketidak sepakatan masyarakat dikarenakan proses pelaksanaannya yang tidak mencerminkan orang Islam, baik dari

¹⁷ Istiqomah, *Wawancara* (Gunungsari, 16 Maret 2014)

¹⁸ Zulaicha, *Wawancara* (Gunungsari, 16 Maret 2014)

waktunya, tata caranya serta syarat-syarat yang mau tidak mau harus dilakukan oleh orang yang terkena imbas dari tradisi tersebut. Padahal menurut mereka setiap sesuatu itu telah ditentukan dan diatur oleh Allah SWT, sehingga menyerahkan segala ketetapan kepada-Nya.

Pak Ahmad khoiri mengatakan:

“wong jowo niki katah gurune, tradisi ngunu iku kenek dipercoyo yo kenek ndak dipercoyo, biasane tiyang awam niku ngait-ngaitne perkoro seng terjadi ning masyarakat, contone nek enek kematian, niku di kaitne kro mbiyen-mbiyen”

“orang jawa itu banyak gurunya, tradisi seperti itu bisa dipercaya, juga tidak. Biasanya orang awam itu mengkait-kaitkan kejadian yang terjadi di masyarakat, seperti kematian mendadak, itu dikaitkan dengan perilaku orang tersebut di masa lamapau”

Pak Ahmad Khoiri mengatakan bahwa orang-orang awam yang masih percaya pada dampak dari tradisi pernikahan *ge-wing* itu biasanya hanya ikut-ikutan dan mengkait-kaitkan kejadian dengan hal-hal yang berbau mistis.

Mbah Sutaji mengatakan:

“sakbenere memang kedadean, menawi tiyang sakniki matur ngoten niku takdir, tapi gusti Allah kan ngutus manungso ikhtiyar supados slamet dunyo lan akhirat. Menawi kito berpikir mekaten, ikhtiyar pados kaselamatan dunyo ugi akhirat, insya Allah mboten matur mekaten meniko takdir. Ananging kulo piyambak yakin, sing peting gih niat. Sakbenere tiyang ingkang melanggar tradisi meniko gih mboten wonten sing maido, tapi tiyang-tiyang bade niteni, titenono saben tahun iki enek opo, kejadian opo, tiyang-tiyang mangke bade sami matur. Menawi pengen slamet, sakliyane tawakal gih kedah wonten usaha, meskipun ge-wing niku sebuah tradisi kuno, sakmeniko kedah dipun dihormati lan diikuti”.

“karena memang dahulu kala betul-betul kejadian. Kalau kita sekarang mengatakan hal semacam itu takdir, tapi Allah kan juga menyuruh hambanya untuk berusaha mencari selamat dunia dan akhirat. Kalau kita berpandangan seperti itu, berusaha untuk mencari keselamatan dunia dan akhirat, insya Allah tidak akan

mengatakan itu takdir. Namun saya berkeyakinan yang penting niat. Sebenarnya orang yang melanggar tradisi ini juga tidak mendapatkan sanksi sosial, tapi orang-orang akan mengingat, ingatlah setiap tahun akan ada apa, orang-orang akan bicara apa. Kalau ingin selamat, selain tawakal juga harus berusaha, jadi meskipun itu sebuah tradisi, itu memang perlu untuk dihormati dan di ikuti”.

Dari jawaban mbah Sutaji terlihat bahwa selain karena kejadian nyata yang benar-benar pernah terjadi, juga karena pandangan masyarakat sekitar sehingga orang-orang tersebut menjadi terpengaruh.

Memang keimanan merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap percaya tidaknya seseorang terhadap dampak dari tradisi ini, bisa juga karenakurangnya pengetahuan tentang agama dan pemahaman terhadap tradisi yang ada.

Keselamatan memang sebuah harga yang mahal dan mencakup dimensi lahir dan batin. Keselamatan lahir dan batin tidak dapat dipisahkan, keduanya harus serentak diusahakan. Dalam kepercayaan Jawa bisa jadi orang tidak selamat karena ia secara tradisi dianggap sebagai *Sukerta* (punya cacat rohani), tidak setia kepada tradisi-tradisi jawa yang terkenal dengan sikap kebijaksanaannya yang luhur, bisa juga karena orang itu berseberangan dengan kebiasaan atau aturan sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain orang tidak selamat karena tidak mampu hidup selaras dengan masyarakatnya dan dengan alam semesta. Mencari keselamatan memang naluri setiap manusia di mana pun ia berada. Bagi mereka yang percaya Tuhan dan hidup setelah mati,

pada umumnya ingin supaya dirinya bisa selamat lahir batin, selamat di dunia dan di saat setelah kematiannya.¹⁹

C. Analisis Data

Dari pelbagai pemaparan diatas dapat diketahui bahwa *walimah al-‘ursy* sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan *ge-wing* yang terjadi di desa Gunungsari kecamatan Bumiaji kota Batu, merupakan sebuah prosesi *walimah al-‘ursy* menggunakan tradisi Jawa yang waktu pelaksanaannya berdasarkan perhitungan adat Jawa atau *neptu*. Maksud dari perhitungan ini adalah untuk mencari kiat-kiat khusus supaya *walimah al-‘ursy* ini bisa berjalan lancar tanp[a ada suatu halangan. Selain dari itu, tujuan pelaksanaan *walimah al-‘ursy* sebelum akad nikah ini dikarenakan mempelai mempunyai weton wage dan pahing, menurut ramalan adat perjodohan Jawa, barang siapa yang mempunyai weton ini dilarang untuk membina rumah tangga. Penyebab dilarangnya adalah menurut perhitungan *neptu*, pasangan yang mempunyai weton ini mempunyai karakter yang saling berlawanan, apabila disatukan tidak akan mengalami kecocokan, selain itu jika pasangan ini tetap dipaksakan atau memaksakan menikah, maka akan ada musibah yang akan terus menerpa pasangan ini, baik dari segi ekonomi sampai hal-hal kematian. Oleh sebab itulah *walimah al-‘ursy* sebelum akad nikah ini terjadi, yakni mencari kiat-kiat

¹⁹ Saksono, Gatut dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampra Utama, 2012), h.5.

khusus agar supaya pasangan yang berweton wage dan pahing dapat membina rumah tangga dengan keadaan yang aman dan bahagia.

Dalam hal ini adakalanya masyarakat lebih mendalami dan memahami terkait adat, tradisi dan ilmu agama, agar setiap tindakan yang bersifat *'amalia* tidak saling bertentangan dengan konsep-konsep agama dan tradisi yang dipercayai, sehingga perbuatan tersebut tidak menimbulkan fitnah serta anggapan miring dari masyarakat.

Dari pemaparan diatas, diperlukan adanya analisa data, berikut analisis data dari sejumlah paparan data yang telah peneliti dapatkan dari beberapa informan :

1. Seperti yang telah peneliti jabarkan dalam paparan data mengenai praktek pelaksanaan *walimah al-'ursy* sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan *ge-wing* ini adalah mengenai waktu pelaksanaan dan tahapan-tahapan dalam *walimah al-'ursy* tersebut. Dalam *walimah al-'ursy* ini terdapat syarat-syarat khusus yang dilakukan oleh kedua pihak. Seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori, waktu *walimah al-'ursy* adalah sebagai berikut :

- a. Ulama' Mazhab Maliki menyatakan bahwa penyelenggaraan dianjurkan (sunnah) setelah terjadi hubungan antara kedua mempelai. Alasan mereka didasarkan pada riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa Rasulullah mengundang para sahabat untuk acara *walimah al-'ursy* sesudah beliau tinggal serumah dengan Zainab.

- b. Ulama' Mazhab Hanbali berpendapat bahwa waktu pelaksanaan *walimah al-'ursy* tersebut disunnahkan setelah akad nikah berlangsung.
- c. Ulama' Hanafiyah tidak menentukan waktu yang jelas, karena menurut mereka diserahkan kepada adat kebiasaan setempat.

Diantara ketiga pendapat ulama' diatas, tidak ada yang menyebutkan bahwa waktu pelaksanaan *walimah al-'ursy* sebelum melaksanakan akad nikah. Dalam praktik *walimah al-'ursy* sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan *ge-wing* yang teerjadi di desa Gunungsari kecamatan Bumiaji kota Batu, masyarakat menggunakan prosesi-prosesi adat Jawa dan penentuan waktunya menggunakan perhitungan *neptu* berdasarkan weton mempelai.

Praktek *walimah al-'ursy* sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan *ge-wing* ini jika dikaji dari segi hukum adat atau '*urf*' merupakan '*urf* fasid, yakni kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'. Dalam hal ini masyarakat desa Gunungsari menggunakan perhitungan *neptu* berdasarkan *weton* mempelai dalam menentukan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan *walimah al-'ursy*. Selain itu karena masyarakat juga masih mempercayai *gugon tuhon* dari tradisi pernikahan *ge-wing*. Masyarakat desa Gunungsari sedikitnya masih menggunakan warisan nenek moyang yakni perhitungan Jawa atau yang dikenal dengan *petungan jawi*,

perhitungan yang sudah ada sejak dahulu dan merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dalam buku primbon. Mayoritas masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan untuk melakukan suatu hal menggunakan *petungan* baik dalam hal pernikahan, panen, membangun rumah dan lain-lain.

Dalam ajaran Islam tidak ada ketentuan dalam melangsungkan ibadah dan prosesi *walimah al-'ursy* dengan menggunakan perhitungan hari berdasarkan hari lahir melalui serta prosesi-prosesi *walimah al-'ursy* seperti *balangan, salaman, ubengan, wiji dadi, ngunjuk parem, gendong manten, tuker kembar mayang, mapang besan, sungkeman, kacar kucur* dan *dulangan sego punar*. Karena hal-hal tersebut cuma ada di Indonesia khususnya di Jawa.

2. Pada rumusan masalah kedua, peneliti mencoba mengklasifikasikan pandangan masyarakat terhadap praktik *walimah al-'ursy* sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan *gewing* yang terjadi di desa Gunungsari kecamatan Bumiaji kota Batu. Pandangan masyarakat desa Gunungsari terhadap pelaksanaan *walimah al-'ursy* ini bisa dikategorikan menjadi tiga, yakni kategori normatif sosiologis, normatif teologis dan empiris sosiologis. Lebih jelasnya bisa dilihat di tabel di bawah ini :

Tabel IV.2

Tentang Pandangan Masyarakat Terhadap Praktik Walimah Al-
‘Ursy Sebelum Akad Nikah dalam Tradisi Pernikahan *Ge-wing*.

| No | Nama | Hasil Wawancara | Kategori |
|----|--|---|---|
| 1 | a. Sutaji b. Syafi’i | Kelompok masyarakat ini mengatakan bahwa <i>walimah al-‘ursy</i> sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan <i>ge-wing</i> adalah walimah yang mengikuti prosesi adat. Proses pelaksanaan <i>walimah al-‘ursy</i> sebelum akad nikah bukan karena tidak ada sebabnya, melainkan dikarenakan mempelai yang mempunyai weton <i>ge-wing</i> , sehingga proses pelaksanaan <i>walimah al-‘ursy</i> mengharuskan mengikuti perhitungan adat. Karena jika tidak demikian, mempelai tersebut tidak bisa membina rumah tangga dengan prasaan yang aman dan nyaman. | Normatif Teologis. Kelompok masyarakat ini merupakan kelompok masyarakat yang memaknai adat sebagai hal yang sakral dengan tidak melihat sisi keagamaan yang ada. Pemikiran hanya terpaku pada hukum adat saja. |
| 2 | a. Sali b. Andik Susilo c. Ali Muntoha | Kelompok masyarakat ini mengatakan bahwa <i>walimah al-‘ursy</i> sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan <i>ge-wing</i> adalah walimah yang mengikuti tradisi adat Jawa, baik prosesi, aturan | Empiris Sosiologis. Kelompok ini memaknai bahwa <i>walimah al-‘ursy</i> sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan <i>ge-wing</i> adalah walimah yang |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | <p>dan waktunya pelaksanaannya. Adapun tradisi pernikahan <i>ge-wing</i> menurut kelompok ini hanyalah warisan leluhur dan tidak harus mempercayai seutuhnya, dikarenakan di dalam ajaran agama Islam tidak ada ajaran hari baik atau hari buruk. Mayoritas masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan untuk melakukan suatu hal menggunakan petunjuk baik dalam hal pernikahan. Perhitungan jawa digunakan sebagai pedoman kehati-hatian, bukan sebagai pedoman utama.</p> | <p>diselenggarakan berdasarkan perhitungan <i>neptu</i>. Perhitungan jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat dsa Gunungsari untuk menentukan suatu acara atau perayaan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masyarakat tidak menggunakan perhitungan ini sebagai patokan utama, melainkan sebagai patokan untuk kehati-hatian. Kelompok ini tidak terlalu fanatik terhadap tradisi pernikahan <i>ge-wing</i> ini, bahkan jika mereka tidak menggunakan perhitungan <i>neptu</i> dalam menentukan pernikahan <i>ge-wing</i>, mereka percaya bahwa prosesi walimah al-‘ursy juga akan berjalan dengan lancar. Tetapi kelompok ini</p> |
|--|--|--|---|

| | | | |
|---|--|---|--|
| | | | lebih menggunakan kedua pedoman tersebut, yakni aturan agama dan aturan adat. |
| 3 | <ul style="list-style-type: none"> a. Umi Muawanah b. Tohari c. Istiqomah d. Zulaicha e. Arbaatin | <p>Kelompok masyarakat ini mengatakan bahwa <i>walimah al-'ursy</i> sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan <i>ge-wing</i> adalah walimah yang mengikuti perhitungan <i>neptu</i>. Menurut kelompok ini walimah ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pelaksanaannya harus diulang, karena sunah walimah itu setelah akad nikah, bukan sebelum akad nikah.</p> | <p>Normatif Sosiologis. Kelompok ini adalah kelompok yang memaknai Agama sebagai pakaian yang lebih tinggi kedudukannya dari adat. Mereka berpedoman teguh kepada ajaran agama tanpa melirik adat yang berlaku di dalam masyarakat. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu ada ditangan Allah SWT.</p> |

Terdapat perbedaan pandangan antara beberapa informan, yang dalam hal ini telah terbagi menjadi tiga kelompok. Ada kelompok masyarakat yang sangat dominan dalam mempertahankan tradisi adat Jawa sampai sekarang, sehingga tradisi yang berkembang pada masyarakat desa Gunungsari disebabkan oleh persoalan keimanan mitologis masyarakat setempat. Kemudian pada kelompok kedua merupakan masyarakat yang memandang pentingnya nilai-nilai tradisi yang ada, dengan

tetap berpegang teguh pada agama. Sedangkan kelompok ketiga merupakan kelompok yang berpendapat bahwa tradisi ini sebagai pedoman tambahan setelah pedoman utama, yakni agama. Sehingga mereka tidak bisa menerima tradisi ini masuk ke kehidupan pribadi mereka.

Pelaksanaan *walimah al-'ursy* sebelum akad nikah ini semata-mata dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pernikahan *ge-wing*, tidak ada tujuan lain dalam pelaksanaannya. *Walimah al-'ursy* ini dilaksanakan pada siang hari, tepatnya sebelum melaksanakan akad nikah. Sedangkan akad nikah dilaksanakan sore hari setelah waktu maghrib.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa *walimah al-'ursy* menurut ajaran Islam dilaksanakan pada waktu akad nikah atau setelahnya. Tidak ada anjuran untuk melaksanakan *walimah al-'ursy* sebelum melaksanakan akad nikah. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Buraidah, yaitu ketika Ali ra. Melamar Fatimah, Rasulullah bersabda :²⁰.

حدثنا عبد الله حدثنا حميد بن عبد الرحمن الرؤاسي ثنا أبي عن عبد الكريم بن سليط عن بن بريدة عن أبيه قال : لما خطب على فاطمة رضي الله عنهما قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انه لا بد للعرس من وليمة (رواه أحمد)

Artinya : “Telah meriwayatkan kepada kami Abdullah, telah meriwayatkan kepada kami Hamid bin Abdurrahman dari Abdul Karim bin Salith dari Buraidah dari bapaknya ia berkata :

²⁰ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo, Muassasah Qurtubah. 1978. Juz 5) h.359

*ketika Ali melamar Fatimah, Rasulullah SAW bersabda :
“Sesungguhnya untuk pesta perkawinan harus ada walimahnyanya”. (HR. Ahmad)*

Dari hadits diatas bisa dipahami bahwa pelaksanaan *walimah al-‘ursy* adalah setelah melakukan akad nikah atau setelah berhubungan suami istri. Tatkala terjadi suatu *walimah al-‘ursy* sebelum akad nikah, maka ketika seseorang mempercayai hukum melaksanakan *walimah al-‘ursy* adalah sunnah, maka melaksanakannya sebelum akad nikah adalah makruh dan mendatangnya pun juga makruh. Sedangkan yang mempercayai hukum melaksanakan *walimah al-‘ursy* wajib, maka melaksanakannya sebelum akad nikah adalah haram dan menghadiri undangannya pun menjadi haram.

Terdapat banyak pandangan masyarakat dalam hal menanggapi praktek *walimah al-‘ursy* sebelum akad nikah dalam tradisi pernikahan *ge-wing* yang terjadi di desa Gunungsari kecamatan Bumiaji kota Batu. Pada hal ini peneliti tidak bisa begitu saja menyimpulkan bahwa praktik *walimah al-‘ursy* yang terjadi itu benar atau salah. Masyarakat berhak mengeluarkan pendapat serta menjalankan kepercayaan sesuai dengan hati nuraninya. Adat istiadat dan tradisi tidak dilarang dalam Islam, selama hal tersebut tidak bertentangan dengannya. Islam sendiri menyebut adat dengan istilah *‘urf*.

Melestarikan adat istiadat adalah hal yang sangat mulia, karena dengan ini bisa memperkaya keilmuan tentang kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa yang saat ini para pemuda lebih gemar menggunakan adat istiadat orang barat dalam pergaulan sehari-hari.

Itulah beberapa kepercayaan yang masih melekat pada masyarakat desa Gunungsari kecamatan Bumiaji kota Batu. Mereka lebih takut kepada *gugon Tuhon* atau hukum adat yang masih berlaku sampai saat ini, dari pada hukuman yang akan mereka terima ketika melanggar aturan agama di akhirat kelak.

